

**Relevansi Pembelajaran PAK Tatap Muka Terhadap
Perkembangan Afektif Peserta Didik
di SMPN 30 Bandar Lampung**

***Relevance Of Face-To-Face School Learning to Participants'
Affective Development Student at SMPN 30
Bandar Lampung***

Yohannes Nahuway,¹ Malvin Liwuto²

Dosen STT Mawar Saron Lampung¹, Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung²,
Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir
Menggala Tulang Bawang Lampung 34596
Email: liwutomalvino@gmail.com

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini yaitu adanya *pandemic covid-19* yang mengharuskan pelaksanaan proses belajar mengajar dari rumah guna menghindari peserta didik dan pendidik terdampak dari *pandemic covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tatap muka relevan di masa *pandemic Covid-19* terhadap perkembangan afektif peserta didik? Dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa *pandemic covid-19* peserta didik mengalami penurunan afektif karena banyak hal yang melatarbelakangi hal tersebut sehingga peserta didik tidak dapat belajar dengan maksimal di dalam pembelajaran daring. Sumber yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen, wali kelas yang mempunyai peserta didik

Kristen yang paling dominan, dan peserta didik Kristen yang telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara tatap muka maupun daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa *pandemic covid-19* tidak begitu relevan terhadap perkembangan afektif peserta didik karena dalam pelaksanaannya terdapat banyak sekali kendala-kendala yang di alami oleh peserta didik maupun guru Pendidikan Agama Kristen sehingga dalam hal ini tidak memungkinkan untuk peserta didik berkembang secara afektif dengan baik. oleh karena itu, untuk mengembangkan afektif peserta didik sekolah-sekolah harus melaksanakan pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen tatap muka tetapi dengan syarat menggunakan protokol kesehatan yang lengkap dan benar.

Abstract: *The background of this study is the covid-19 pandemic which requires the implementation of the teaching and learning process from home to avoid students and educators being affected by the Covid-19 pandemic. This study aims to find out whether face-to-face Christian Religious Education learning is relevant during the Covid-19 pandemic to the affective development of students? In the implementation of online learning during the Covid-19 pandemic, students experienced an affective decline because there were many things behind this so that students could not learn optimally in online learning. The sources studied in this study are Christian Religious Education teachers, homeroom teachers who have the most dominant Christian students, and Christian students who have carried out Christian Religious Education learning face-to-face and online. This research uses a Qualitative approach.*

Based on the results of the author's research, it can be concluded that the implementation of online learning during the Covid-19 pandemic is not very relevant to the affective development of students because in its

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Perkembangan Afektif, Relevansi

implementation there are many obstacles experienced by students and teachers of Christian Religious Education so that in this case it is not possible for students to develop affectively properly. therefore, to develop affective students, schools must carry out face-to-face Kris Religious Education learning but with the condition that they use complete and correct health protocols.

Keywords: *Affective Development, Christian Religious Education Learning, Relevance.*

Pendahuluan

Pandemic Covid-19 merupakan suatu tantangan yang sangat besar di dalam dunia pendidikan masa sekarang ini. Virus corona resmi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan adanya *pandemic Covid-19* yang masuk ke Bangsa Indonesia, yang direspons oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran No. 4 Tahun 2020 yang berisikan tentang proses belajar mengajar dilakukan dari

rumah atau pembelajaran jarak jauh secara *online* atau daring guna memutus penyebaran *covid-19*. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Google Classroom*, *e-mail*, *e-learning*, *YouTube*, dan lain sebagainya untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.¹

Penerapan pembelajaran PAK di masa *pandemic Covid-19* merupakan suatu alternatif yang diambil oleh pemerintah sehingga pelaksanaan pembelajaran itu tetap berlanjut ketika masa *Pandemic Covid-19*. Model pembelajaran yang dilakukan secara daring menuntut kreativitas dari guru PAK bahkan peserta didik dalam keterampilan menggunakan teknologi seperti *zoom* dan beberapa aplikasi lainnya. Meskipun dapat menjadi solusi penunjang pembelajaran di masa

pandemic Covid-19 namun terdapat banyak sekali kendala-kendala yang dialami bahkan terdapat penurunan afektif peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran secara daring.² Dalam dunia pendidikan, afektif cenderung disamakan dengan sikap, nilai atau moral.³ Bukti dari penurunan afektif peserta didik dilihat dari respon peserta didik dalam pembelajaran daring. Dalam melaksanakan pembelajaran daring terdapat kendala antara lain: jaringan tidak memadai, tidak paham dengan materi pembelajaran, peserta didik kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran daring dikarenakan akses internet yang kurang stabil, bahkan hasil belajar mengalami penurunan.⁴ Berdasarkan penelitian Robandi dan Mudjirin (2020) sistem belajar dengan daring sangat membuat siswa menjadi bingung, siswa stress, dan kurang kreatif dan tidak produktif, dan menyebabkan minat baca siswa menjadi berkurang dikarenakan tidak adanya tekanan

¹ Anak Usia and Sekolah Dasar, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar" 7 (2021): 101.

² Abd Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia" 1, no. 2 (2020): 114.

³ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (t.k.: CV. Jejak, 2020), 12.

⁴ Pandemi Covid- et al., "Dampak Positif Dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa" 5 (2021): 45.

dari sekolah kepada siswa karena guru tidak bisa memantau peserta didiknya secara langsung.⁵

Di masa sekarang ini semua sekolah-sekolah diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Bagi penulis itu adalah hal yang baik dan bagus berkenaan dengan situasi yang terjadi di Negara Indonesia yang dimana sampai saat ini masih dilanda oleh *pandemic covid-19* sehingga untuk bisa menghindari dampak dari *covid-19* maka pemerintah mengambil alih supaya sekolah-sekolah dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring. Dari hasil observasi penulis, banyak ditemukan masalah-masalah bahkan hambatan-hambatan di dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yang cenderung membuat peserta didik tidak begitu semangat dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dan masalah bahkan hambatan, hambatan tersebut cenderung membuat afektif atau sikap

pada peserta didik mulai merosot atau mengalami penurunan.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring yang secara mendadak, memunculkan berbagai macam kendala di dalam dunia pendidikan. Sejumlah guru dan peserta didik mengalami kendala di dalam pembelajaran daring diantaranya aplikasi pengelola pembelajaran, penilaian dan pengawasan.⁶

Dari permasalahan-permasalahan yang penulis paparkan, maka pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah Relevansi Pembelajaran PAK Tatap Muka Terhadap Perkembangan Afektif Peserta Didik di SMPN 30 Bandar Lampung

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sogiyono (2008:7) mengatakan bahwa “data kualitatif pada umumnya

⁵ Harri Jumarto Suriadi, Firman Firman, and Riska Ahmad, “Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (March 6, 2021): 170. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/251>.

⁶ Henry Aditia Rigianti, “KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI BANJARNEGARA,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 7, no. 2 (July 1, 2020): 301, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>.

dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan.⁷ Penulis memilih metode penelitian ini karena dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis suatu fenomena kemudian mendeskripsikan tentang relevansi pembelajaran PAK tatap muka terhadap perkembangan afektif peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung.

Peneliti melakukan penelitian ini di SMPN 30 Bandar Lampung dan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metoda yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran wawancara yang berusaha untuk menggali

informasi dan memperoleh pemahaman melalui konstruksi makna antara pewawancara dan responden.⁸

Pembahasan Dan Hasil

Dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemic *covid-19* pemerintah Indonesia mengambil kebijakan sehingga pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dari rumah guna memutuskan rantai penyebaran *covid-19*. Dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yakni menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *YouTube*, *WhatsApp* dan aplikasi-aplikasi pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian di lapangan, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dari rumah yakni kurang relevan terhadap perkembangan afektif peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung. Dari hasil penelitian terdapat banyak masalah dan hambatan di dalam

⁷ Kabupaten Sintang, "Vox Edukasi Vol 5, No 1 April 2014 Ilhamdi," 5, no. 1 (2014): 61.

⁸ Jogianto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknis Analisa Data* (Yogyakarta: Andi, 2018), 54.

pembelajaran daring dan masalah-masalah tersebut sangat kecil kemungkinan jika pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka untuk itu peneliti berpendapat bahwa pembelajaran daring kurang relevan dilakukan terhadap perkembangan afektif peserta didik jika dilihat dari beberapa masalah dan hambatan yang peneliti paparkan berikut ini.

1. Pembelajaran Tatap Muka Lebih Disenangi oleh Peserta Didik

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh peserta didik yakni EG, DG, FM, JA, LE, MS dan SP, semuanya mengatakan bahwa “pembelajaran yang lebih disenangi adalah pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang lebih disenangi oleh peserta didik di masa *pandemic covid-19* adalah pembelajaran tatap muka dengan rata-rata peserta didik memberikan jawaban yaitu pembelajaran tatap muka dapat dimengerti mengenai

materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan penerapan pembelajaran daring.

2. Kendala-Kendala yang Dialami dalam Pembelajaran Daring

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh peserta didik yakni EG, DG, FM, JA, LE, MS, SP dan 1 orang guru yakni YS⁹ semuanya mengatakan bahwa kendala terbesar yang dialami dalam pembelajaran daring antara lain “jaringan yang buruk dan kuota data yang terbatas dari peserta didik.” Sedangkan menurut guru PAK yakni PW¹⁰ kendala dalam pembelajaran daring adalah “kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring seperti *handphone* atau *laptop*.” Sedangkan menurut seorang wali kelas yakni TK¹¹, mengatakan bahwa, kendala dalam pembelajaran daring yaitu: banyak guru yang sudah lanjut usia sehingga tidak begitu paham mengenai penerapan pembelajaran daring di masa sekarang ini bisa dilihat dalam perbandingan diagram berikut ini.

⁹ YS, Wawancara oleh Penulis, Bandar Lampung, 18 Maret 2022, pukul 11:00 WIB

¹⁰ PW, Wawancara oleh Penulis, Bandar Lampung, 14 Maret 2022, pukul 11:00 WIB

¹¹ TK, Wawancara oleh Penulis, Bandar Lampung, 16 Maret 2022, pukul 11:00 WIB



Diagram 1. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Daring

Sedangkan kendala lain yang dikatakan oleh narasumber SP¹² dan FM¹³ yaitu: terkadang *handphone* loading lama dan juga ada rasa malas ketika dalam pembelajaran daring. Jadi dari hasil wawancara kepada ketujuh peserta didik, seorang guru PAK dan dua wali kelas jelas bahwa, dalam pembelajaran daring terdapat banyak sekali kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung. Kendala-kendala tersebut jika kita bawa kepada pembelajaran tatap muka maka pastinya tidak terjadi seperti pada pembelajaran daring karena pembelajaran tatap muka peserta didik dan guru bertemu secara langsung di dalam kelas dan melaksanakan pembelajaran.

3. Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring

a) Tidak Bertanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas-Tugas

Dari hasil wawancara terhadap ketujuh peserta didik, rata-rata ketujuhnya yakni EG, DG, FM, JA, LE, MS, dan SP mengatakan bahwa, peserta didik lebih tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yakni ketika pembelajaran itu dilakukan secara daring. Jika dilihat dari pengakuan peserta didik mengenai alasan-alasan tidak mengerjakan tugas-tugas menurut EG, FM, LE, dan SP yaitu, “dalam melaksanakan pembelajaran daring, setiap materi-materi yang disampaikan oleh guru tidak dimengerti dengan baik oleh peserta didik.” Sedangkan menurut DG, JA, MS dan PW mengatakan bahwa: “peserta didik tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas ketika dalam pembelajaran daring karena “malas.” Sedangkan YS mengatakan bahwa, peserta didik tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas karena “fasilitas seperti *handphone* yang kurang sehingga digunakan bergantian

dengan saudaranya sehingga tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas” sedangkan TK mengatakan bahwa, peserta didik tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas karena cenderung melakukan hal-hal lainnya seperti bermain *game online*, membuka aplikasi lain seperti *Tik-Tok*, *WhatsApp* dll, dibandingkan dengan mengerjakan tugas, seperti dalam perbandingan diagram berikut ini.

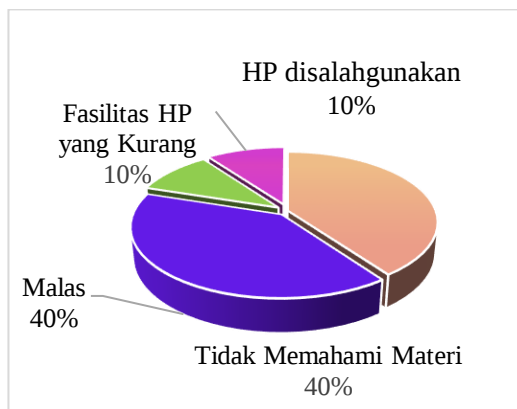


Diagram 2. Alasan Peserta Didik Tidak Bertanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas pada Pembelajaran Daring

Jadi dari jawaban-jawaban demikian jelas bahwa pembelajaran daring menimbulkan penurunan afektif peserta didik dan itu terbukti dari setiap jawaban-jawaban dari setiap peserta didik yang mengakui bahwa mereka lebih tidak bertanggung jawab dalam

mengerjakan tugas yaitu ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring karena dalam pelaksanaannya mereka tidak begitu paham dengan materi yang disampaikan, pembelajaran daring juga menimbulkan kemalasan, bahkan peserta didik lebih mementingkan menggunakan *handphone* untuk hal-hal lain jika dibandingkan dengan mengerjakan tugas bahkan dalam pembelajaran daring ada peserta yang mempunyai fasilitas *handphone* yang kurang sehingga digunakan bergantian dengan saudaranya.

b) Tidak Disiplin Waktu

Dari hasil wawancara terhadap ketujuh peserta didik, rata-rata peserta didik tidak disiplin waktu ketika dalam pembelajaran daring. Terlihat dari jawaban ketujuh peserta didik yakni, EG, DG, FM, JA, LE, MS dan SP yang mengatakan bahwa peserta didik tidak disiplin masuk ke dalam kelas yaitu ketika “pembelajaran daring”, jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka, sangat mempunyai kemungkinan kecil untuk peserta didik itu tidak disiplin dalam masuk

kelas karena pembelajaran tatap muka dilakukan secara langsung di sekolah dan peserta didik sudah mengetahui rentang waktu yang ditetapkan untuk datang ke sekolah sehingga tidak terlambat masuk di dalam kelas. Jadi jawaban demikian peneliti menyimpulkan bahwa, ketika dalam melaksanakan pembelajaran daring peserta didik sering terlambat atau tidak disiplin waktu dalam masuk kelas dan ini membuktikan bahwa pembelajaran daring dapat menurunkan afektif peserta didik terlihat dari setiap jawaban yang dikemukakan oleh setiap peserta didik.

c) Tidak Bersungguh-Sungguh dalam Membaca Alkitab dan Berdoa

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh peserta didik yakni EG, DG, FM, JA, LE, dan MS rata-rata semuanya mengatakan bahwa mereka lebih tidak bersungguh-sungguh membaca Alkitab dan berdoa ketika pembelajaran daring.” Karena tidak dipantau secara langsung oleh guru PAK karena pembelajaran itu dilakukan secara *online* atau jarak jauh dengan aplikasi-aplikasi pendukung seperti *zoom meeting*,

google meet dll. Tetapi jika pembelajaran itu dilakukan secara tatap muka, guru bisa secara langsung mengawasi peserta didik secara penuh sehingga peserta didik sungguh-sungguh dalam membaca Alkitab dan berdoa karena peserta didik lebih merasa terkontrol ketika di kelas secara langsung.

d) Peserta Didik Malas

Dari hasil wawancara terhadap kesepuluh narasumber yakni EG, DG, FM, JA, LE, MS, SP, PW, TK dan YS semuanya mengatakan bahwa: peserta didik lebih cenderung malas yaitu ketika pembelajaran dilaksanakan secara “daring” jika dibandingkan dengan tatap muka. Dari kesepuluh narasumber yang diwawancarai, enam diantaranya yakni EG, DG, FM, LE, MS, SP dan PW mengatakan bahwa, alasan dibalik peserta didik merasa malas untuk mengikuti pembelajaran daring “karena pembelajaran yang dilakukan secara daring lebih sulit dimengerti atau dipahami jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.” sedangkan TK mengatakan alasan peserta didik sering malas dalam pembelajaran daring karena, “peserta didik lebih mementingkan bermain

game online daripada mengikuti pembelajaran daring.” Sedangkan YS mengatakan bahwa: peserta didik merasa malas dalam pembelajaran daring karena: kurangnya pemenuhan kuota dalam pembelajaran daring. Sedangkan narasumber lain yakni JA mengatakan bahwa peserta didik merasa malas di dalam pembelajaran karena: “banyak sekali godaan-godaan *handphone* yang ia pakai untuk melaksanakan pembelajaran daring seperti pada perbandingan diagram berikut.

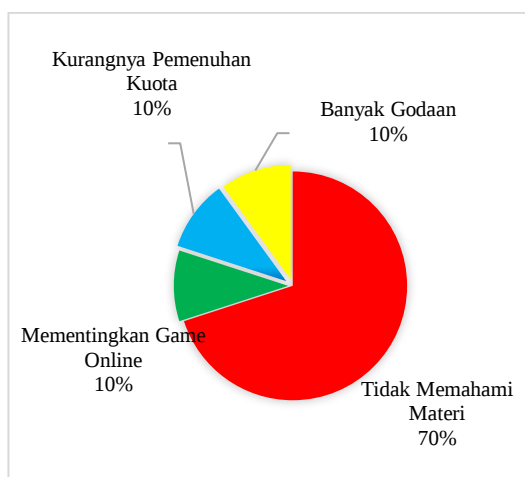


Diagram 3. Alasan Peserta Didik Malas Di Dalam Pembelajaran Daring

Godaan-godaan tersebut jika dilihat dari hasil observasi peneliti ketika di lapangan yaitu:

Game online. Terkadang peserta didik lebih memilih bermain game online jika dibandingkan

dengan mengikuti pembelajaran secara daring bahkan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terkadang kuota yang seharusnya untuk melaksanakan pembelajaran daring dan mengerjakan tugas-tugas, dipakai untuk bermain *game online*. Narasumber TK mengatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan guru bukanlah tugas yang sulit dan membutuhkan kuota data yang banyak tetapi terkadang kuota data yang seharusnya dibelikan orang tua peserta didik untuk mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran daring, peserta didik salah dalam menggunakannya sehingga terkadang tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan oleh peserta didik.”

Peserta didik tidak fokus belajar *online* tetapi fokus membuka aplikasi lain. Pengalaman seperti demikian banyak ditemukan di lapangan ketika mengadakan observasi. Salah satu pengalaman peneliti yaitu ketika pelaksanaan ujian PTS (penilaian tengah semester) dimana peneliti dipercayakan untuk menjadi pengawas di suatu kelas. Dalam suasana ujian secara *online* sedang berlangsung, ada peserta didik lain yang asik sedang membuka

aplikasi lain seperti *WhatsApp*, *tiktok*, *google*, bahkan *YouTube*, dan mengabaikan ujian yang sedang berlangsung.

Jadi dari jawaban peserta didik, guru PAK bahkan wali kelas di atas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik lebih malas ketika pembelajaran itu dilaksanakan secara daring dibandingkan dengan tatap muka dengan alasan-alasan yang sudah dipaparkan di atas dan ini membuktikan bahwa pembelajaran daring membuat peserta didik lebih malas jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dan ini membuktikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik mengalami penurunan afektif.

e) Peserta Didik Tidak Sopan

Dari hasil wawancara terhadap ketujuh peserta didik yakni EG, DG, FM, JA, LE, dan MS semuanya mengatakan bahwa “pembelajaran daring lebih membuat peserta didik lebih tidak sopan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.” Dari hal demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering tidak izin kepada guru ketika keluar kelas yaitu pada pembelajaran

daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka karena dalam pembelajaran daring, peserta didik lebih bebas karena tidak diawasi langsung oleh guru dan berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang selalu diawasi penuh oleh guru sehingga peserta didik lebih sopan di dalam pembelajaran itu.

Jadi dalam hal ini pembelajaran daring lebih membuat peserta didik tidak sopan di dalam kelas terhadap guru maupun teman sebayanya dan ini membuktikan bahwa, pembelajaran daring lebih membuat menurunkan afektif peserta didik dan itu terbukti dari setiap jawaban yang dikemukakan oleh ketujuh peserta didik yang diwawancarai.

Analisis Data

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka di masa *pandemic covid-19* mempunyai relevansi yang sangat besar terhadap perkembangan afektif peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran daring tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran tatap muka harus dilakukan dengan

menggunakan protokol kesehatan yang baik dan lengkap.

Dari hasil wawancara mengenai penerapan pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik Kristen dan guru PAK bahkan wali kelas maka, peserta didik Kristen, guru PAK dan wali kelas lebih memilih dan menyukai penerapan pembelajaran secara tatap muka dibandingkan dengan daring. Karena jika dilihat dari alasan-alasan yang dikemukakan guru maupun peserta didik dan rata-rata jika pembelajaran itu dilaksanakan secara daring maka peserta didik maupun guru menemukan berbagai masalah maupun hambatan di dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Untuk itu jika dibandingkan antara pembelajaran tatap muka maupun daring maka dari hasil wawancara oleh peserta didik maupun guru 100% guru dan peserta didik lebih memilih pembelajaran dilakukan secara tatap muka.

Dari hasil wawancara oleh peserta didik Kristen, guru PAK dan wali kelas semuanya mengatakan bahwa di dalam pembelajaran secara daring terdapat banyak sekali kendala-kendala yang di alami yakni:

jaringan, kuota, terkadang *handphone* tidak mendukung, dan kurang memadai karena bergantian menggunakannya dengan saudaranya bahkan masih bahkan banyak sekali kendala-kendala lainnya. Tetapi jika pembelajaran itu dilaksanakan secara tatap muka maka pastinya tidak terdapat kendala-kendala seperti pada pembelajaran daring karena jika pembelajaran itu dilaksanakan secara tatap muka maka peserta didik datang langsung ke sekolah dan menerima pembelajaran dari guru. Jadi dari hal demikian, guru bahkan peserta didik lebih memilih jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Dari hasil wawancara terkait dengan tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas maka ditemukan yakni peserta didik mengatakan bahwa mereka lebih sering tidak bertanggungjawab dalam mengerjakan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah ketika pembelajaran itu dilakukan secara daring karena dengan berbagai alasan mulai dari malas, tidak paham terhadap pembelajaran, kuota terbatas, jaringan terkadang tidak

bagus, *handphone* kurang merespon dll. Menurut peneliti ini adalah hal yang benar dan masuk akal karena peneliti pernah terlibat langsung dalam hal tersebut ketika mengadakan observasi tetapi jika pembelajaran itu dilakukan secara tatap muka maka peserta didik lebih sering mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru hal itu terlihat dari nilai tugas yang lebih baik pada saat pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Dari hasil wawancara terkait dengan tidak disiplin waktu dalam masuk kelas maka jawaban dari peserta didik mengatakan bahwa rata-rata peserta didik lebih tidak disiplin waktu masuk kelas atau terlambat masuk kelas ketika pembelajaran itu dilakukan secara daring. Karena ketika pembelajaran itu dilakukan secara tatap muka maka peserta didik lebih disiplin waktu masuk di dalam kelas karena jam masuk sekolah yang sudah ditentukan tetapi jika pembelajaran itu dilakukan secara daring maka bisa dipastikan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak sama jika dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka.

Dari hasil wawancara oleh peserta didik terkait dengan tidak sungguh-sungguh dalam membaca Alkitab dan berdoa, maka jawaban peserta didik yaitu: yakni di dalam pembelajaran daringlah mereka lebih tidak bersungguh-sungguh dalam membaca Alkitab maupun berdoa dan dari hal ini peneliti sangat setuju dengan jawaban dari peserta didik karena didalam pembelajaran secara daring peserta didik lebih bebas dan tidak bersungguh-sungguh di dalam belajar, membaca Alkitab maupun berdoa karena pembelajaran itu dilakukan secara sendiri tanpa pengawasan dari guru maupun orang tua tetapi jika pembelajaran itu dilakukan secara tatap muka maka peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam membaca Alkitab maupun berdoa dan jika tidak demikian pastinya maka langsung ditegur oleh guru PAK ketika dalam pembelajaran PAK yang sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara terkait dengan ketidaksopanan peserta didik maka peserta didik menjawab yaitu: mereka lebih tidak sopan ketika di dalam pembelajaran daring. Di dalam pembelajaran tatap muka pastinya

peserta didik lebih sopan ketika guru sedang mengajar di dalam kelas dan jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak sopan maka pastinya ditegur secara langsung oleh guru. Tetapi hal ketidaksopanan ini pastinya akan terjadi di dalam pembelajaran daring karena dalam pembelajaran daring peserta didik lebih bebas dan jika peserta didik ingin melakukan suatu kegiatan yang meninggalkan pembelajaran sebentar maka jika pembelajaran itu dilakukan secara *zoom meeting* atau *google meet*, maka pastinya peserta didik tersebut tinggal menonaktifkan kamera *handphone* atau laptop dan meninggalkan pembelajaran sebentar tanpa diketahui oleh guru bahkan melakukan hal-hal yang lainnya.

Dari hasil wawancara terkait kemalasan dalam pembelajaran maka peserta didik menjawab yaitu di dalam pembelajaran daring lah peserta didik lebih merasa malas untuk belajar karena berbagai alasan yaitu: sulit dimengerti, bahkan ada yang mengatakan dalam pembelajaran daring banyak sekali godaan-godaan sehingga peserta didik lebih memilih melakukan hal

lain seperti bermain game *online* sehingga tidak fokus belajar, bahkan dalam pembelajaran sedang berlangsung peserta didik membuka aplikasi lain selain aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring tersebut bahkan di dalam pembelajaran peserta didik sibuk mengobrol dengan teman lain yang berada di dekatnya dan mengabaikan pembelajaran. Tetapi jika pembelajaran itu dilakukan secara tatap muka maka pastinya peserta didik lebih leluasa dalam mengerti mengenai pembelajaran bahkan jika ada peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran maka peserta didik bisa bertanya langsung kepada guru yang sedang mengajar karena bertemu secara langsung di dalam kelas.

Dari hasil wawancara terkait dengan peserta didik yang sering membolos antara pembelajaran daring maupun tatap muka maka peserta didik menjawab: pembelajaran daringlah yang membuat peserta didik lebih sering membolos jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka salah satu bukti nyata yaitu ketika peneliti mengajar PAK di kelas *online* tiba-

tiba ada peserta didik yang keluar dari pembelajaran *online* tanpa izin dengan alasan jaringan tidak baik dan kuota data yang habis sehingga membuat peserta didik keluar dari kelas *online* tersebut. Jadi dalam hal ini peserta didik lebih sering membolos di dalam pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka maka pastinya peserta didik tidak membolos seperti pada pembelajaran daring karena peserta didik dan guru bertemu secara langsung di dalam kelas.

1. Relevansi Pembelajaran PAK Tatap Muka Terhadap Perkembangan Afektif Peserta Didik

Dari hasil wawancara terhadap narasumber PW, ia mengatakan bahwa, “pada dasarnya, tidak ada yang dapat menggantikan pembelajaran tatap muka. Mengapa pembelajaran daring di lakukan, “karena adanya *pandemic covid-19* yang memaksa sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembelajaran daring tetapi walaupun demikian, tidak ada yang dapat menggantikan

pembelajaran tatap muka karena pembelajaran tatap muka mempunyai relevansi yang besar terhadap perkembangan afektif peserta didik.” Sejalan dengan narasumber PW, narasumber TK juga mengatakan bahwa: “Pembelajaran tatap muka sangat efektif dan masih sangat relevan di masa sekarang karena tidak semua guru menguasai pembelajaran daring yang diinginkan oleh pemerintah karena banyak yang sudah menginjak usia lanjut sehingga kurang memahami tentang tuntutan pembelajaran yang diterapkan di zaman sekarang ini. Untuk itu pembelajaran tatap muka sangat relevan dan harus diterapkan di masa sekarang ini tetapi dalam pelaksanaan harus menggunakan protokol kesehatan yang lengkap.” Sejalan dengan narasumber PW dan TK, narasumber YS juga mengatakan bahwa: “pembelajaran tatap muka masing sangat relevan di zaman sekarang karena dilakukan secara langsung di dalam kelas dan bukan hanya secara materi tetapi mengenai spiritual dan sikap, tentunya akan dibimbing sehingga dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik bukan hanya paham tentang

teori tetapi juga akan dibuktikan secara praktek langsung. Jadi dari hasil wawancara terhadap guru PAK yakni PW, dan wali kelas 9.2 yakni YS, dan kelas 9.4 yakni TK, bahkan ketujuh peserta didik semuanya sepakat dan setuju bahwa pembelajaran daring membuat peserta didik mengalami kemerosotan atau penurunan afektif sehingga pembelajaran tatap muka sangat relevan untuk mengembangkan afektif peserta didik di masa *pandemic covid-19* dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh peserta didik Kristen kelas 9, guru PAK, wali kelas, 9.2 dan 9.4 maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan afektif peserta didik di masa *pandemic covid-19* pembelajaran tatap muka masih sangat relevan dibandingkan dengan pembelajaran daring tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, harus menggunakan protokol kesehatan yang tepat dan benar.

2. Syarat Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di SMPN 30 Bandar Lampung Di Masa *Pandemic Covid-19*.

- a. Sekolah membuat surat persetujuan orang tua tentang PTM dan vaksinasi untuk peserta didik.
- b. Seluruh peserta didik yang melaksanakan PTM adalah peserta didik yang sudah melaksanakan vaksinasi 1 dan 2 yang diadakan oleh sekolah
- c. Peserta didik harus membawa dan menggunakan masker ketika PTM berlangsung
- d. Peserta didik sebelum masuk ke area sekolah harus terlebih dahulu mengukur suhu dengan alat yang disediakan sekolah (termometer) dan peserta didik yang memiliki suhu badan diatas 37°C tidak diizinkan untuk mengikuti pembelajaran dan butuh diperiksa oleh dokter.
- e. Setelah peserta didik mengukur suhu badan maka peserta didik mencuci tangan menggunakan sabun yang sudah disediakan oleh sekolah.

- f. Peserta didik yang melaksanakan PTM dilarang bersalaman dengan guru atau pun peserta didik lainnya.
- g. Sekolah mengadakan dua shift untuk peserta didik yang melaksanakan PTM yakni minggu pertama nomor absen 1-16 kemudian di minggu kedua nomor absen 17-30 dan berlanjut terus hingga ada himbauan berikutnya dari pemerintah.
- h. Kelas yang digunakan untuk PTM adalah kelas yang steril (sudah disemprot dengan disinfektan) dan meja setiap peserta didik dan guru sudah dilengkapi dengan sekat meja atau pembatas.

Kesimpulan

Dalam melaksanakan pembelajaran PAK secara daring terdapat kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik maupun guru PAK yakni: jaringan seluler yang terkadang tidak stabil, kuota data yang habis, *handphone* terkadang tidak merespon dan kendala-kendala lain. Kendala-kendala tersebut tidak akan ditemukan jika pembelajaran itu

dilakukan secara tatap muka. Jadi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, pembelajaran tatap muka mempunyai dampak dan relevansi terhadap perkembangan afektif peserta didik yang lebih besar jika dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Penurunan afektif peserta didik pada saat pembelajaran daring dibuktikan dari hasil wawancara terhadap kesepuluh narasumber yang telah diwawancarai. Penurunan afektif peserta didik disebabkan oleh respon peserta didik ketika dalam pembelajaran online yakni, banyak sekali peserta didik yang tidak senang atas pembelajaran tersebut, mengalami banyak kendala, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, tidak bersungguh-sungguh, tidak sopan, malas dan sering bolos di dalam pembelajaran dan ini sangat jelas bahwa pembelajaran daring membuat peserta didik mengalami penurunan afektif. Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik selama melaksanakan pembelajaran daring mengalami penurunan atau kemerosotan afektif yang ada dalam diri peserta didik.

Untuk itu dalam hal ini peneliti lebih setuju dan menganjurkan bahwa pembelajaran PAK harus dilakukan secara tatap muka karena, lebih mempunyai dampak dan relevansinya sangat besar terhadap perkembangan afektif peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- Covid-, Pandemi, Ni Nyoman, Serma Adi, Dewa Nyoman Oka, Ni Made, And Serma Wati. “Dampak Positif Dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa” 5 (2021): 43–48.
- Hartono, Jogianto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknis Analisa Data*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. T.K.: Cv. Jejak, 2020.
- Mansyur, Abd Rahim. “Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia” 1, No. 2 (2020): 113–123.
- Media, Tim Pandom. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014.
- Rigianti, Henry Aditia. “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara.” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An* 7, No. 2 (July 1, 2020): 297–302. <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>.
- Simatupang, Hasudungan Simatupang, Ronny. Tianggur Medi Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited By Hasudungan Simatupang. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sintang, Kabupaten. “Vox Edukasi Vol 5, No 1 April 2014 Ilhamdi ,” 5, No. 1 (2014): 56–65.
- Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, And Riska Ahmad. “Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (March 6, 2021): 165–173. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/251>.
- Usia, Anak, And Sekolah Dasar. “Dampak Pembelajaran Daring

Terhadap Kemampuan Anak 100–118.
Usia Sekolah Dasar” 7 (2021):